

Membentuk Perilaku Aman Bekerja dengan Menganalisa Komunikasi Internal dalam Mengedukasi K3 di PT XYZ

Gina Wardhani¹, Mochammad Kresna Noer²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Bakrie,
Jakarta, Indonesia

ginawardhani@gmail.com¹, kresna.noer@bakrie.ac.id²

ABSTRACT

The complexity of the production process, the use of heavy equipment, and working conditions in the field demand the strict implementation of Occupational Health and Safety (OHS) systems in the mining industry. Unsafe behavior from workers is the leading cause of accidents. PT. XYZ has shown good performance in workplace safety, as evidenced by various awards in the field of occupational safety. However, it is important to understand that this success is not only determined by systems and policies but also by the communication processes that occur within the organization. Based on this, this study aims to analyze internal communication in the internal communication process applied by PT XYZ to shape safe working behavior. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through in-depth interviews with several key informants. The research results show that out of 22 key informants, it was found that communication is carried out through various formal and informal channels, such as toolbox meetings, safety talks, pre-start meetings, safety briefings, OHS training, safety alerts, safety posters, digital media, as well as direct communication by supervisors and OHS practitioners in the field. Communication doesn't just happen vertically from management to workers, but also horizontally and diagonally through coordination among employees, supervisors, and relevant departments. This shows that internal communication is an important part of implementing a safety culture in the company. So, the goal of internal communication in supporting OHS implementation and building a safety culture in the company has been achieved well, even though some aspects of its execution still need improvement.

Keywords: *internal communication, communication strategy, safe behavior*

ABSTRAK

Kompleksitas proses produksi, penggunaan peralatan berat, serta kondisi kerja di lapangan menuntut adanya penerapan sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang ketat dalam Industri pertambangan. Perilaku tenaga kerja yang tidak aman (unsafe action) menjadi penyebab tertinggi kecelakaan. PT. XYZ telah menunjukkan kinerja yang baik dalam bidang keselamatan kerja yang dibuktikan melalui berbagai penghargaan di bidang keselamatan kerja, penting untuk memahami bahwa keberhasilan tersebut tidak hanya ditentukan oleh sistem dan kebijakan, tetapi juga oleh proses komunikasi yang terjadi di dalam organisasi. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa komunikasi internal dalam Proses komunikasi internal yang diterapkan oleh di PT XYZ dalam membentuk perilaku aman bekerja. Penelitian ini dengan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada beberapa key informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 orang key informan didapatkan bahwa komunikasi dilakukan melalui berbagai saluran formal maupun informal, seperti toolbox meeting, safety talk, pre-start meeting, safety briefing, pelatihan K3, safety alert, poster keselamatan, media digital, serta komunikasi langsung oleh supervisor dan praktisi K3 di

lapangan. Proses komunikasi tidak hanya berlangsung secara vertikal dari manajemen kepada pekerja, tetapi juga secara horizontal dan diagonal melalui koordinasi antar karyawan, supervisor, dan departemen terkait. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi internal menjadi bagian penting dalam implementasi budaya keselamatan di perusahaan. Dengan demikian, tujuan komunikasi internal dalam mendukung implementasi K3 dan pembentukan budaya keselamatan di perusahaan telah tercapai dengan baik, meskipun masih memerlukan penyempurnaan pada beberapa aspek pelaksanaannya.

Kata kunci: komunikasi internal, strategi komunikasi, perilaku aman

PENDAHULUAN

Terdapat beberapa produsen batubara yang ada di Indonesia, dan salah satu nya adalah PT.XYZ. Lokasi nya yang terletak di Kota Sangatta, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Pada tahun 1970 Rio Tinto Indonesia pertama kalinya mendirikan PT.XYZ yang dimiliki oleh Conzinc Rio Tinto Australia (CRA). Kemudian berhasil mencapai sebuah kesepakatan yang dilakukan dengan British Petroleum (BP) perihal kerjasama untuk melakukan eksplorasi batu bara yang ada di negara di Indonesia.

Kemudian pemerintah Indonesi pada tahun 1978 mengundang beberapa Perusahaan asing untuk melakukan tender dalam pelaksanaan eksplorasi batu bara yang akan dilakukan di wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Setelah itu pada tahun 1982 PT.XYZ telah menandatangani Perjanjian Karya Pengusahaan Batu Bara (PKP2B) dengan Perum Tambang Batu Bara. Perjanjian kerja yang telah disepakati diantara nya meliputi pekerjaan dalam kegiatan eksplorasi, produksi, termasuk juga dengan pemasarannya. Setelah perjanjian tersebut selesai dilakukan hingga tahun 1989 kegiatan eksplorasi Batubara dilaksanakan oleh PT.XYZ.

Pertambangan yang dilakukan oleh PT.XYZ terbagi di beberapa lokadi antara lain di area Sangatta, area Bengalon dan juga di area Rantau Pulung. Dari ketiga area tersebut berada di Kalimantan Timur. PT.XYZ memiliki area konsesi seluas 90.938 ha dan memiliki produksi dengan kapasitas berkisar 50 juta ton batu bara dalam setiap tahunnya. Pertambangan Batubara yang dipercayakan pada PT.XYZ merupakan salah satu area konsesi yang terluas dan memiliki Cadangan batu bara yang cukup besar. Oleh karena itu area PT.XYZ tersebut telah ditetapkan menjadi salah satu Object Vital Nasional (OBVITNAS), dan memiliki peran yang cukup signifikan dalam mendorong pembangunan ekonomi yang ada di Indonesia. Kantor pusat dari PT.XYZ sendiri berada Sangatta, Kutai Timur, Kalimantan Timur, dan untuk kantor perwakilannya sendiri berada di bebero tempat seperti di Samarinda, Balikpapan dan Jakarta.

Penyebab tertinggi terjadinya kecelakaan akibat perilaku tenaga kerja yang tidak aman (*unsafe action*) dalam bekerja, dalam hal ini kita dapat mengubah perilaku pekerja untuk bekerja dengan aman atau memiliki perilaku aman dalam bekerja yang berimplikasi dengan berkurangnya bahkan tidak terjadinya kecelakaan di tempat kerja. Budaya keselamatan di tempat kerja akan terbentuk jika karyawan mengikuti perilaku aman secara teratur. Salah satu bentuk komunikasi organisasi yang memiliki peran penting dalam edukasi K3 adalah komunikasi internal. Komunikasi internal merupakan proses penyampaian informasi yang terjadi di dalam organisasi antara manajemen, instruktur, dan karyawan. Dalam konteks K3, komunikasi internal

berfungsi sebagai media edukasi untuk menanamkan kesadaran keselamatan kerja kepada seluruh pekerja.

Namun demikian, dalam praktiknya, komunikasi internal tidak selalu berjalan secara efektif. Terdapat berbagai kendala yang dapat memengaruhi proses penyampaian pesan, seperti perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, budaya, serta kemampuan memahami istilah teknis. Selain itu, pendekatan komunikasi yang digunakan dalam penyampaian materi K3 juga sangat menentukan keberhasilan edukasi. Pendekatan komunikasi yang bersifat satu arah cenderung kurang efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam, sementara pendekatan yang aktif, partisipatif, dan kontekstual lebih mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman pekerja. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan strategi komunikasi internal yang tepat agar pesan keselamatan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh seluruh karyawan.

Pemilihan PT.XYZ sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, PT.XYZ merupakan perusahaan yang telah memiliki sistem K3 yang matang dan diakui melalui berbagai penghargaan baik secara nasional ataupun internasional, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana komunikasi internal berperan dalam mendukung keberhasilan tersebut. Kedua, keberagaman latar belakang tenaga kerja di PT.XYZ, baik dari segi pendidikan, pengalaman, maupun budaya, menjadikan perusahaan ini sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji efektivitas komunikasi dalam kondisi yang kompleks. Ketiga, adanya berbagai program edukasi K3 yang dilaksanakan secara rutin memberikan peluang bagi peneliti untuk mengamati secara langsung proses komunikasi internal yang terjadi dalam kegiatan tersebut.

Meskipun PT.XYZ telah menunjukkan kinerja yang baik dalam bidang keselamatan kerja, penting untuk memahami bahwa keberhasilan tersebut tidak hanya ditentukan oleh sistem dan kebijakan, tetapi juga oleh proses komunikasi yang terjadi di dalam organisasi. Penghargaan yang diperoleh perusahaan lebih mencerminkan hasil akhir dari implementasi sistem K3, namun belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana proses komunikasi internal berlangsung dalam membentuk pemahaman dan perilaku pekerja. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana komunikasi internal digunakan sebagai sarana edukasi K3 dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku aman bekerja.

Penelitian ini menjadi penting karena masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji komunikasi internal dalam konteks edukasi K3 di industri pertambangan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek teknis keselamatan atau kepatuhan terhadap prosedur, sementara aspek komunikasi sebagai faktor penentu keberhasilan edukasi K3 belum banyak diteliti secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi organisasi, khususnya dalam konteks keselamatan kerja.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran komunikasi internal dalam meningkatkan efektivitas

edukasi K3, serta menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk mendukung terciptanya budaya keselamatan kerja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian termasuk kedalam penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di wilayah kerja PT. XYZ, Kota Sangatta, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Subjek pada penelitian ini adalah Karyawan yang mendapatkan pesan dari program K3, Praktisi K3 yang melakukan proses komunikasi internal, Section Head training dan Departemen Head Training sebagai pengawas dan pembuat kebijakan dalam proses komunikasi internal. Sedangkan objek penelitian ini adalah PT. XYZ. Objek yang diteliti meliputi proses komunikasi internal yang diterapkan oleh di PT. XYZ guna membentuk perilaku aman bekerja, dan mengetahui tujuan komunikasi internal yang diterapkan oleh di PT. XYZ guna membentuk perilaku aman bekerja. Penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dalam penelitian non-probabilitas di mana pemilihan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian., menurut Sugiyono (2019) *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan menurut Creswell (2018) *Purposive Sampling* dalam penelitian kualitatif, peneliti secara sengaja memilih individu dan lokasi untuk mempelajari atau memahami fenomena utama.

Yang menjadi objek dalam penelitian yaitu proses komunikasi internal yang digunakan oleh PT. XYZ. Subjek dalam penelitian ini sendiri yaitu karyawan, *Section Head training*, *Departement Head training*, Praktisi K3 yang melakukan proses komunikasi internal. Untuk yang akan menjadi informan dengan cara dipilih secara purposive. Sedangkan unit Analisis yaitu proses komunikasi internal itu sendiri.

Berikut Struktur daftar informan yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1) Informan Kunci (*Key Informants*)

Instruktur/Trainer K3/Praktisi K3, Section Head training dan Departement Head training memahami strategi komunikasi yang digunakan serta hambatan yang muncul. Pihak yang memahami strategi komunikasi dan kebijakan program K3 dengan jumlah infroman 12 orang.

2) Informan Utama

Pihak yang mengalami langsung proses komunikasi dari Program K3 (peserta) dengan jumlah infroman 10 orang dengan kriteria Peserta:

- a) Mengikuti pelaksanaan program K3 dalam 6–12 bulan terakhir
- b) Berasal dari divisi berbeda (operasional, maintenance, dll)
- c) Memiliki masa kerja berbeda (baru & senior)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi internal di PT. XYZ telah menerapkan komunikasi dua arah. Informasi keselamatan tidak hanya disampaikan oleh atasan kepada pekerja, tetapi juga disertai proses klarifikasi, diskusi, observasi, wawancara, dan audit untuk memastikan bahwa pesan benar-benar dipahami oleh

pekerja. Mekanisme ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada efektivitas pemahaman dan implementasi informasi tersebut di lapangan.

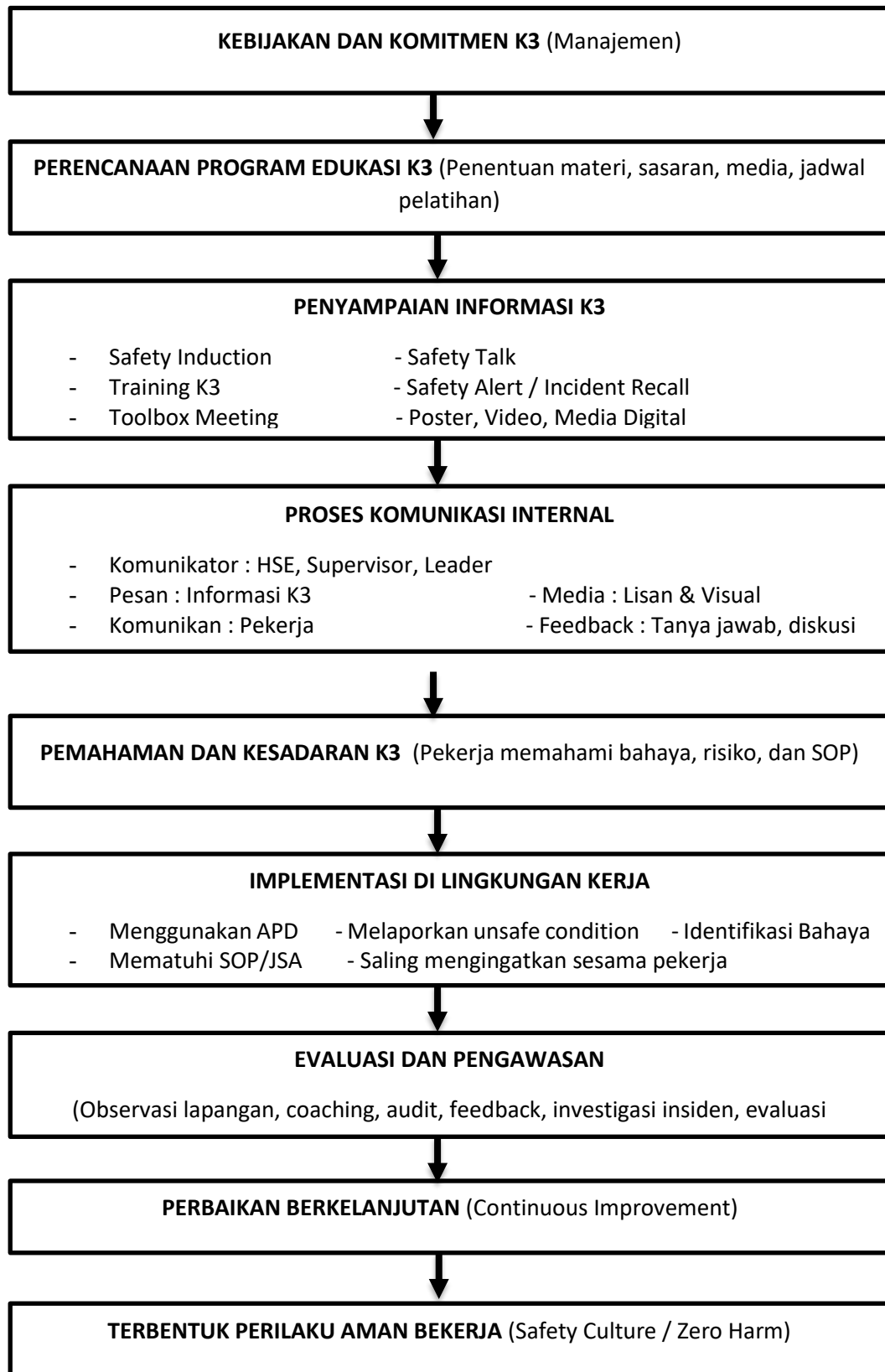
Penelitian juga menemukan bahwa perusahaan menggunakan berbagai media komunikasi sesuai dengan karakteristik pekerja. Penyampaian materi dilakukan melalui komunikasi lisan, media visual, SOP, JSA, simulasi, dan pembelajaran langsung di area kerja. Penggunaan berbagai media tersebut mempermudah pekerja dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda untuk memahami pesan keselamatan, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif.

Analisis terhadap data perusahaan juga memperlihatkan bahwa akar penyebab kecelakaan kerja selama lima tahun terakhir didominasi oleh kurangnya perhatian atau kesadaran (*inattention/lack awareness*), faktor perilaku (*behavior*), dan ketidakpatuhan terhadap prosedur (*not following procedure*). Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar penyebab kecelakaan berasal dari faktor manusia (*human factor*), bukan semata-mata karena kondisi teknis atau peralatan. Oleh karena itu, komunikasi internal menjadi salah satu strategi yang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran pekerja terhadap potensi bahaya dan pentingnya kepatuhan terhadap prosedur kerja.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa komunikasi internal di PT. XYZ telah memberikan kontribusi yang positif terhadap pembentukan perilaku aman bekerja. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD, melaksanakan pekerjaan sesuai SOP, melakukan identifikasi bahaya sebelum bekerja, serta melaporkan kondisi tidak aman. Namun, komunikasi tersebut belum sepenuhnya mampu menghilangkan perilaku tidak aman karena perubahan perilaku merupakan proses yang memerlukan komunikasi yang konsisten, penguatan dari pimpinan, pengawasan di lapangan, serta keterlibatan aktif seluruh pekerja.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi internal tidak hanya diukur dari tersampainya informasi, tetapi juga dari perubahan perilaku pekerja dalam menerapkan prinsip-prinsip keselamatan kerja. Semakin konsisten komunikasi dilakukan, semakin tinggi tingkat pemahaman pekerja, dan semakin kuat dukungan manajemen terhadap budaya keselamatan, maka semakin besar pula peluang terbentuknya perilaku aman bekerja di lingkungan PT XYZ.

Berikut adalah Model Komunikasi Internal K3 yang ideal berdasarkan temuan penelitian di PT. XYZ, bukan hanya berdasarkan teori. Model ini menggambarkan alur komunikasi dari awal hingga terbentuknya perilaku aman bekerja.



KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa, Berdasarkan hasil wawancara bersama informan dan para ahli hasil penelitian, wawancara, observasi, dokumentasi, serta analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses komunikasi internal dalam mengedukasi K3 di PT.XYZ telah berjalan secara sistematis dan terstruktur. Komunikasi dilakukan melalui berbagai saluran formal maupun informal, seperti toolbox meeting, safety talk, meeting awal shift, safety briefing, pelatihan K3, safety alert, poster keselamatan, media digital, serta komunikasi langsung oleh supervisor dan praktisi K3 di lapangan

Komunikasi internal yang diterapkan telah memenuhi unsur-unsur utama komunikasi yang efektif, yaitu adanya komunikator yang kompeten, pesan keselamatan yang jelas, penggunaan media komunikasi yang beragam, penerima pesan yang menjadi sasaran sesuai karakteristik pekerjaan, serta evaluasi melalui umpan balik, observasi lapangan, dan pengawasan. Pendekatan komunikasi yang digunakan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku pekerja.

Masih terdapat beberapa hambatan dalam proses komunikasi internal K3, antara lain perbedaan tingkat pendidikan dan pengalaman kerja pekerja, penggunaan istilah teknis yang belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh pekerja, keterbatasan waktu komunikasi di lapangan, kurang aktifnya sebagian pekerja dalam memberikan umpan balik, serta masih ditemukannya perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) dalam skala kecil.

Komunikasi internal memberikan kontribusi yang nyata dalam membentuk perilaku aman bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja telah menerapkan perilaku aman, seperti menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai ketentuan, mematuhi SOP dan JSA, melakukan pemeriksaan peralatan sebelum bekerja, menjaga kondisi area kerja tetap aman, melaporkan kondisi tidak aman (*unsafe condition*), serta saling mengingatkan antarpekerja mengenai keselamatan. Walaupun demikian, masih ditemukan pelanggaran ringan, seperti penggunaan APD yang belum konsisten atau ketidakpatuhan terhadap prosedur tertentu, sehingga komunikasi K3 perlu terus diperkuat secara berkelanjutan. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi internal merupakan faktor yang sangat penting dalam proses edukasi K3 di PT.XYZ.

DAFTAR PUSTAKA

- Agata, Amelia. (2014). "Komunikasi internal adalah komunikasi yang terjadi di dalam suatu perusahaan ..." dalam jurnal yang dikutip di Syamsiatul Cahyaningrum. *E-journal Manajemen dan Bisnis*, 14(2). jurnal.uwp.ac.id
- Amiroh., et al. (n.d.). Pelaksanaan Strategi Komunikasi Keselamatan Kerja Pertambangan di PT XY. Universitas Diponegoro.
- Cangara, Hafied. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Raja Grafindo Persada
- Cooper, Dominic. (1998). *Behavior-Based Safety*
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.

Kwick, R. (1972). *Human Behavior*. McGraw-Hill.

Lasswell, H. D. (1948). *The Structure and Function of Communication in Society*

Novento, Fendy. (n.d.). *Komunikasi Keselamatan Pertambangan (KP)* – SKKNI KP No. 05 Tahun 2023 Komunikasi Keselamatan Pertambangan

PT. XYZ. Materi induction untuk seluruh karyawan baru.

PT. XYZ. Sejarah XYZ BAB IV_240503_194056.

Sendjaja, Sasa Djuarsa. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Universitas Terbuka

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.

Wijaya, Filemon. (2015). *Strategi Komunikasi Internal PT X dalam Membina Employee Engagement*. Universitas Kristen Petra, Surabaya.